

Dermaga Kecil

Aku hanyalah dermaga kecil berdebu
Di ujung hatimu yang penuh
Yang kau tuju saat penatmu
Terlalu kuat untuk dibelenggu

Hati ini terbuat dari kayu
Yang lapuk diterkam waktu
Bersama jiwamu, ku berpeluh
Berusaha meraih, tapi tak tersentuh

Tidakkah kau tahu?
Setiap detik aku merindu
Merengkuh tubuh hangatmu
Yang tak pernah jadi milikku

Gusar, ku memikirkanmu
Terbayang sentuh surgawimu di tubuhku
Berbisik perihal terangnya kelabu
Berharap, tapi tak menyatu

22.15. 20 Juni 2020.

Elyssa & Elang

Kau Pergi, Aku Mengerti

Duduk dan terdiam membisu

Karena aku bukan angka bagimu

Dan kau bukan untaian kata untukku

Sulit untuk menemui titik temu

Tapi sebelum kopi pahit itu tandas dan kau beranjak

Kau berkata,

“Manusia itu akan berhadapan dengan sulitnya memilah benang merah dari banyaknya hitam. Manusia itu akan berhadapan dengan sulitnya berdiri tegak sembari memangku derita. Manusia itu pandai menenggelamkan rasa kasih sayang. Dan yang terakhir, banyak manusia yang mempunyai ego di atas kepala,”

Dan kau pergi, setelah itu aku mengerti.

Aini Shofiyah

Abstraksi Inti Hati

Cipta rasa karya cinta
Awal mula sejuta cita
Indah tawa suka bahagia
Angan terlupa terbawa sirna

Aku mencatat catatan suka
Suka duka indah teringat
Teringat semua impian lama
Lama perlahan semakin tamat

Engkau melepas secercah harap
Harap cemas semua terjawab
Terjawab sudah segala tanya
Tanya sekarang angan t'lah lenyap

Terlukis luka semua kenangan
Kenangan rupa lembut bersikap
Sikap diam hilang peduli
Peduli lupa tertutup acuh

Imajinesia

Penyembah Cinta

Dalam sedih kumenunduk

Dalam doa kusebut dirimu

Tuhan ...

Bila cintaku padanya tak ditakdirkan

Kenapa kau bangun rasa itu begitu megahnya

Bila pertemuan ini kau namakan takdir

Takdir yang menyiksa seorang manusia

Manusia yang selalu berdoa

Selalu berharap atas segala kebaikanmu

Tapi mengapa kau siksa aku begini dahsyatnya Tuhan?

sebegitu bencikah diri-Mu padaku?

Sebegitu durhaka kah diriku pada-Mu?

Dalam tidur dan sakit, aku selalu meratapi nasib

Tuhan mengapa kau siksa begini aku ...

Andres

Takut atau Hilang

Kehilangan yang seseorang katakan,
Nyata kehilangan,
Ketika kehilangan sungguh hilang

Pergi,
Menjauh,
Atau meninggalkan bumi

Tercipta berkat tanah
Hingga kembali menjadi tanah

Meski sesungguhnya tak ada yang tahu
Apa yang terjadi di dalam tanah

Sejuta kaum bernafas ria
Memikirkan atau dipikirkan
Berujung pada kematian

Sebelum kehilangan menjadi nyata

Kehadiran sempat terasa asing

Bukan takut akan kehilangan

Namun takut akan kematian

Deti Kania

Yang Kuingat

Yang kuingat darimu adalah matamu
Mata yang menatapku lemah lembut
Yang kuingat darimu adalah lesung pipimu
Yang melengkung indah saat kau tersenyum
Yang kuingat darimu adalah wajahmu
Rona merah yang muncul saat kau tersipu malu
Yang kuingat darimu adalah jemarimu
Jemari yang kupeluk erat saat resah
Yang kuingat darimu,
Semuanya

Yosafat

Hari Itu di Kereta

Hari itu di balik jendela kereta,
Sebentar lagi roda berputar di porosnya,
Bertatap sinar mentari mulai sirna,
Alunan nada membunyikan diri di telinga,
Hai, apa kabar kau di sana?
Sudah lama kita tak bertukar sapa,
Inginku bertemu, rindu, baik sebilah tak apa,
Walau cerita kita lagi tak sama, setidaknya,
Kembali menatap ranum wajahmu saja,
aku bahagia ...

Putri Berlian

Sarang Penyamun

Remahan lara kini semakin murah.
Akibat toleransi yang hampir punah.
Banyak relung yang melempar ejek.
Hanya karena rupa yang jelek.

Keahlian individu masa kini hanya riuh.
Riuh, namun bermakna tak masalah.
Sayangnya riuh yang ini mengundang rusuh.
Mengerahkan raga dan otak untuk mencari musuh.

Sumber keadilan kini bisa dibayar.
Simbol kejujuran sudah tak punya harga diri.
Siapa yang buruk rupa, ia runtuh.
Siapa yang hartanya berlimpah, ia utuh.

Sang petinggi pun tak ayal jua, tak bisa dipercaya.
Ratusan juta untuk satu pasal, siapa takut?
Bercita-cita menjadi kepala, punya cuan dan koneksi?
Ayo ikut!
Mendamba menjadi kepala hanya demi kebaikan bangsa?
Lebih baik *out*!

Memang tak semuanya seperti itu.
Namun segelintir simpati itu untuk apa?

Untuk menuai tawa dari sang perusuh?

Sudahlah, yang simpati dan jujur, bungkam saja.

Di sini, yang kaya atau rupawanlah yang menoreh banyak suara.

Miskin? Buruk rupa? Pergi saja! Enyah!

Di sini, yang masuk berita adalah sensasi.

Punya prestasi? Merantaulah! Ini bukan tempat yang tepat!

Kepada yang berharap akan kemajuan, jangan di sini.

Bisa mampus kau diterkam nepotisme, korupsi, kolusi.

Siapa yang ingin jujur, jangan di sini.

Bisa tewas kau dibunuh, namun dinyatakan bunuh diri.

Menjadi setulus bayi di sini berarti terjun bebas ke remahan simpati.

Hanya menghitung waktu, kau bahkan akan dikucilkan atom.

Banyak cara untuk menjatuhkan dengan perlahan dan agresif di sini.

Selamat datang di sarang penyamun.

08:26. 18 Agustus 2020.

Mangkuk Ramen

Di awan yang rapuh

Terpaksa

Rasa takut kian membesar
Kian mengikat
Menjerat dan mengekang

Rasa sakit terus menusuk
Kian menikam
Dalam dan perih

Banyak luka dan ikatan
Yang menahan
Tak bisa pergi
Dan terpaksa tinggal

Raga terdiam
Jiwa termenung
Menunggu cahaya
Di ujung ruang

Gelap tanpa cahaya
Tangis terbungkam
Raga terkekang
Hati tertik

Maulana

Aku dan Distorsi

Jariku bimbang untuk menuangkan perasaanku
Adalah ambiguitas atas apa yang akan kuketik saat ini
Puisi ini mungkin tak usah kau baca, apalagi kau
mahnai
Aku bisa saja bercerita tentang bagaimana Pandora
diciptakan oleh Zeus untuk menghukum manusia.
Pun perihal betapa mayapadanya kuasa manusia di tanah
biru ini.

Neuronku bersikeras untuk bekerja sama
Tak kurasakan kontinuitas dalam apa yang kuketik saat
ini
Kutemukan anomali dalam intuisiku
Menghancurkan tiap gerak dan pola pikir logis yang
selalu ada dalam ragaku
Aku rusak, bagai benda yang termakan waktu

Dan selayaknya benda, dimensiku akan berpindah
Endorphin akan hilang dari sarira
Dopamin akan rusak oleh logika
Insulin akan luruh jadi fana

Maka, sebelum ku berpindah;

Maukah kau aku ceritakan mengenai Pandora yang
diciptakan oleh Zeus untuk menghukum manusia

Atau perihal kuasa manusia di tanah biru ini?

Puisi ini tak usah kau baca, apalagi kau maknai.

13.26. 14 Juli 2020.

Elang L. Biru

Kertas Kosong

Pernah ingin aku tulis dirimu,
bersama aku di kalimat-kalimat setelahnya,
bersama bahagia yang menghiasi setiap paragraf,
bersama tawa yang disisipkan sehabis koma,
bersama perjalanan-pengharapan.
Namun itu hanya sebatas *pernah ingin*,
belum dituliskan, bukan karena pena yang habis,
atau karena keraguan untuk melangkah,
hanya saja-kamu berkata sudah,
beranjak menjauhi aku,
dan kertas kosong
di atas meja.

2020

Clinsen Fardidi

Langit dan Zaman

Aku mulai berbincang dengan langit
Menanyakan zaman ketika ia masih kecil
Bahkan sebelum ia ada
Apa kabar waktu itu? Ia hanya melempar senyum
Tak menyahut sedikit pun
Aku tertunduk, lalu termenung

Waktu terus bergulir
Dinamika kehidupan membuat zaman bergerak
Semua berubah perlahan demi perlahan
Yang dulu bukanlah kini
Sebaliknya pun begitu
Ada yang hilang?
Memang. Ada yang hilang dari kita
Dulu, bahagiaku kerap kali cermin tawa dari candaan
receh temanku
Atau sekadar traktiran makan es krim
Sekarang? Butuh hal mewah untuk membuat batin ini puas
dan bahagia

Kemana syukur berlalu?

Ada yang hilang?

Memang. Ada yang hilang dari kita

Dulu, hanya butuh pertemuan kelingking dan permainan sederhana membuat kita berteman dengan baik

Sekarang? Butuh segala barang yg membuat pandangan orang bahwa "dia orang kaya"

Kemana kesederhanaan itu pergi?

Ada yang hilang?

Benar demikian. Ada yang hilang dari kita

Dulu, saling menghargai adalah nafas kita

Sebab pada hakikatnya manusia perlu penghargaan dari manusia lainnya

Satu hal yg sangat sederhana mungkin hanya dihargai sebatas tepuk tangan

atau hanya senyuman. Itu cukup

Sekarang? Minta ampun, hal yang luar biasa justru diabaikan

Kemana rasa saling menghargai lenyap?

Entahlah. Apa hanya aku, dan langit

Yang merasa zaman ini kian berbeda

Menghadirkan pecah lebih mudah

Daripada memperjuangkan persatuan

Apa karena hati yang telah mati?

Atau memang ada yang hilang dari zaman ini?

Elakshi

Susah

Tak pernah ada cinta yang tersedia di hatiku

Lama sekali ...

Tempat itu sudah lebih dingin dari Antartika

Percuma!

Kini kumencintaimu.

Mencintai seseorang itu susah

Apalagi bagi si pendingin ini,

Apalagi itu kamu.

Bukan karena ku tak terbiasa

Tapi,

Karena kamu tak mencintaiku juga.

Gita_gd

Antarkanku Pulang

Antarkanku pulang,

Walau segalanya telah selesai di dalam kepala, tapi tak pernah terucap pada nyata.

Antarkanku pulang,

Ketika aku menangis sembari mengucapkan kata yang menyakitkan, kau tetap teguh untuk menenangkan.

Antarkanku pulang,

Bukan untuk melihatmu pergi dan kita terpisah lagi, tapi untuk melihatmu bermain gitar dan aku bernyanyi.

Antarkanku pulang,

Bukan di stasiun lagi dengan lelehan air mata, tapi dengan senyuman indah di pandang mata.

Antarkanku pulang,

Di saat waktunya telah tiba dan aku akan berkata, "Antarkanku pulang, ke rumah kita."

Aini Shofiyah

Manusia

Makhluk istimewa yang terus membuat noda

Kau angkuh merasa tak berdosa

Kau dengki dan kau bangga

Makhluk kuat yang terus merasa lemah

Kau iri dengan mereka

Merasa tak mampu walau sempurna

Makhluk kokoh yang merasa akan roboh

Kau merendah padahal kau tinggi

Kau terlalu meninggi

Sampai lupa akan roboh

Maulana

Bahagia dan Sengsara

Di bawah kaki langit malam Jakarta
Gemerlap bintang menghiasi kota
Bunyi klakson motor dan mobil
Rupanya para manusia baru selesai kerja
Kembali kepada orang terkasih di rumah
Menunggu hidangan lezat dari istri tercinta
Mereka bahagia ...
dalam kebahagiaan selalu ada penderitaan
Di bawah gemerlap ibu kota
Anak kecil duduk di samping jalan Jakarta
pengemis mengais sampah-sampah
sesuap nasi katanya
Terlantar dia masih kecil di pinggir jalan
"Kau sedang apa, Dik?" tanyaku
"Cari makan, Om." jawabnya
"Ibu bapakmu kemana, Dik ?"
"Di atas, Om."

tak kuasa matakü berlinang air mata

Anak sekecil itu dengan tanahnya menghadapi kerasnya dunia Jakarta.

Tuhan, jika kau memang ada

dan jika kau memang Maha Baik

lantas tolonglah anak kecil ini, berilah dia makan.

Lantas aku pun pergi ke warung

membeli roti dan kuberikan kepadanya

"Untukmu, Dik." kataku

"Makasih, Om."

Andres

Mungkin

Aku selalu bermimpi kita akan bersama
Di kehidupan ini atau yang berikutnya
Kalau memang ada reinkarnasi, dirimu akan kucari
Dari sudut kota
Hingga ke ujung dunia
Mungkin nanti, kita bisa bersama
Bersama dalam hangatnya dekapmu
Bersama dalam indahnyanya tatapmu
Mungkin nanti, perasaan ini bisa tumbuh & mekar
Mungkin nanti, kau bisa mencintaiku
Seperti aku mencintaimu

Yosafat

Patah Lalu Kembali atau Kembali Patah

Perihal penantian yang pernah aku lalui
Berhasil tertembus dengan bantuan waktu

Perihal pemahaman yang pernah kau yakini
Berhasil terbengkalai dengan bantuan benci

Sedikit demi sedikit,
Perasaan menghampiri sang empu
Meminta untuk menyerah,
Bahkan larut dalam lumpur hisap

Sedikit demi sedikit,
Perasaan menghampiri sang tamu
Meminta untuk bertahan,
Bahkan melekat bak perekat

Apakah itu sebetulnya?
Cinta? Nafsu? Ego?
Entah ketiganya pun, hancur berkeping

Memaksa untuk tinggal,
Tak akan lebih dari bertahan untuk sakit.

Deti Kania

Luka Petang

Terpanah bak senja,
Terpanah menyeruak rasa,
Terpanah resah bermetafora,
Terpanah berujung duka,
Terpanah berair mata,
Terpanah beribu kali dan aku terluka,

Selamat petang!

Salam dari pemilik tangan yang mengirim luka lewat
aksara.

Putri Berlian

Putar Balik

Lelucon tak lucu kau ucap lugu.
Pun begitu, aku tertawa demi nuraga.
Sepertinya hanya aku yang tertawa.
Bukan karena leluconmu, tetapi karenamu.

Banyak yang elok di luar sana.
Kamu kembali kepadaku untuk berkeluh kesah.
Lugunya kamu bagiku amat lucu.
Banyak yang rupawan mengejarmu, kau malah kepadaku.

Seru sekali sepertinya kau berbicara.
Kau kuras habis semua kata, untuk apa?
Untuk bercerita padaku betapa rapuhnya dirimu.
Senangnya, rasanya hanya aku yang mengerti dirimu.

Akhirnya dua ribu dua puluh.
Kupikir, hadirnya dirimu akan mencabut nelangsa selamanya.
Kupikir, kita berdua akan sirna bersama.
Menjalani hidup dengan memegang suryakanta kehidupan bersama.

Asmaraloka yang indah antara kita telah terngiang di benak.

Ternyata rasamu padaku hanya semenjana, bahkan hampir tak ada.

Dua ribu dua puluh penuh canggung.

Demi langgasmu yang menggunung.

Dahulu semua ceritamu adalah milikku.

Kini semua ceritamu, bahkan dirimu, adalah klandestin bagiku.

Waswasnya diriku menuai percuma.

Apalah daya diriku terhadapmu yang telah terperdaya?

Kita tak pernah berdeklarasi, itu salahku dan mungkin inginmu.

Mungkin di matamu aku tak pernah hancur lebur karena semuanya berakhir.

Mungkin di matamu aku manusia tangguh.

Tidak, tidak sama sekali.

Aku sempat memohon akan kembalinya dirimu.

Air mataku sempat puas terjun di pipiku dalam setiap malamku.

Tidak pernah istirahat karena ingin melupa juga sering.

Renjanaku telah kuat terikat olehmu.

Kini, semua yang kusebut barusan hanya muncul di beberapa waktu.

Memohon dirimu kembali, menangis, dan memforsir ragaku itu hampir sia-sia.

Kuputuskan untuk tidak terlalu peduli dan tidak terlalu berharap.

Namun yang tak pernah putus adalah doaku agar kamu kembali ke jalan nirmala.

Aku memutuskan untuk tak membutuhkanmu.

Walaupun sulit karena kamu bukan kebutuhanku, melainkan kebiasaanku.

Sepertinya waktu cukup mendukungku.

Ia berusaha mendewasakanku setiap gerakan jarum detiknya.

Kalau dirimu baru, mengapa aku harus terus terperangkap masa lalu?

Kalau aku ragu, mengapa tak melangkah menjauh?

Kalau kau tak peduli, mengapa pula aku harus peduli?

Jika bertemu kau lagi nanti, begini ucapku,

"Perkenalkan ini diriku yang baru, yang tak butuh dirimu."

21:26. 18 Agustus 2020

Mangkuk Ramen

Dalam kestabilan karena merebah seharian.

Aku masih

Aku masih hidup di waktumu
Disela helaan nafas
Saat-saat kita bersama
Setiap hal satu-persatu
Aku rindu kamu.

Aku masih berlama-lama di sana
Dalam kisah yang ditinggalkan dengan dingin.
Seperti ini aku bertemu denganmu lagi
Dan menemukanmu dari waktu yang terhapus
Melewati waktu yang menyakitkan.

Aku masih hidup di waktumu.
Kalau-kalau kau masih menungguku
Jika itu dirimu, aku bisa menunggu
Untuk waktu yang lebih lama.

Aku akan melindungimu dari malam
Yang akan membuatmu sedih.
Perasaan yang tidak bisa dimilikii
Akhirnya, aku bisa merasakannya saat ini.

Setelah musim ini berlalu

Tolong ingatlah hari-hari yang kau lalui bersamaku.

Tolong ingatlah diriku ini dan perasaanku yang dimaksudkan untukmu.

Gita_gd

Aku Ingin

Aku ingin menjadi purnama
Membuat matamu selalu terpana dan memandang lebih lama
Mengikat keindahan dengan keteduhan sinarnya
Menuangkan ketenangan ke dalam hati yang memandangnya
Merindu tanpa menemui ujungnya berada di mana

Aku ingin menjadi gerhana
Tak mungkin terlewat untuk kamu saksikan
Yang akan menjadi momen terlangka, tidak terulang
setiap saat
Yang kamu tunggu kehadirannya
Yang sulit kamu kejar hadirnya
Dan membuatmu terlelap dalam gelap dengan sinarku

Aku ingin menjadi mereka berdua
tapi aku tak mampu
Terlalu tinggi untuk kugapai
kakiku tak mampu beranjak dari bumi
Aku tak memiliki sayap untuk menjadi mereka
Aku hanyalah makhluk fana

Elakshi

Pejalan Jauh

Kau sedang menjadi pejalan jauh dan teruslah begitu, jalanan tidak akan selalu mulus, kau temui kerikil yang menusuk jejakmu, atau pasir yang menghilangkan keseimbangan langkahmu, pun debu-debu yang menyipitkan matamu.

Setiap jalan, berbatu, berpasir, berdebu, bahkan belantara-kau libas dengan bermodal rasa percaya, sore akan pudar, dan pagi bangun dari tidurnya, satu-dua dan bahkan sering kau tengok pijakan untuk tak tersandung oleh amarah.

Tersesat jadi salah satu mungkin yang pasti setelah gelap tiba, tapi malam selalu menuntun pada bulan dan lampu-lampu tempat singgah, istirahatlah-lihat kau sudah berjalan jauh, menghampiri rebah untuk temui tabah.

2020

Clinsen Fardidi

Hilang

Sejukmu takkan hilang
Kasihmu takkan redup
Senyum kan selalu diingat
Dan bayangmu selalu ada di sisi

Walau kau sudah di semesta yang berbeda
Kau akan kekal disana
Bersama Sang Pencipta

Ragamu sudah beristirahat
Jiwamu telah bebas

Takkan ada lagi sayatan yang menyakiti raga
Takkan ada lagi jeruji yang mengurung jiwa

Maulana

Untuk kita

Teruntuk saya,
Bila nanti kamu telah lupa
Kembalilah dan baca sebentar
Tentang perasaanmu yang bertahan
Meski sakitnya tak tertahan
Tentang rasa yang tak pudar
Meski kita takkan pernah sampai altar
Tentang aku yang berjuang
Meski telah kau buang

Teruntuk kamu,
Bila nanti kamu telah lupa
Duduklah dan simak sebentar
Tentang cerita kita yang berakhir
Dengan air mata yang mengalir
Tentang waktu kita bersama
Walau rasa tak lagi sama
Tentang sayang yang sedalam-dalamnya
Walau tidak selamanya

Yosafat

Daur Ulang

Patah hatimu belum usai,
Ia baru membelah hatimu.

Patah hatimu belum usai,
Kali ini ia baru memecahkan hatimu.
Ujung tajamnya menyakitimu.

Kali ini pun masih belum usai,
Ia baru menghancurkan hatimu.
Kau merintih kesakitan dalam tidurmu.

Karena patah hatimu masih belum usai,
Kini ia meremukan hati yang tak berdaya itu.

Sekarang hatimu sudah lebur,
Tak ada bagian tajam yang menyakitkan.
Hatimu sudah di daur ulang.

Ia sudah utuh sempurna,
tak ada keping yang menusuk tak berdarah.

Patah hatimu sudah usai.

Sebuah Ironi

Ironis sekali bukan?

Mereka yang saling bertukar hati malah berakhir saling menyakiti. Dengan amarah menggebu mengubur hati, menumpuk abu.

Lalu kemana perginya kasih megah yang telah terbangun? Apakah dia akan menjadi kisah lama di sebuah diari berdebu? Yang bahkan kehadirannya tidak disadari oleh dunia.

Terasingkan.

Asing.

Seperti pemilik kisah tersebut yang memutuskan untuk mengasingkan satu sama lain.

Kinya Balistra

Siaran Duka

"Sore telah dimakamkan oleh kalut."

Orang di kotak itu terus-menerus
Memberitakan aku yang wafat.

Tidak aku sanggah,
meski nyatanya aku hanya terus pergi,
berjalan menjauhi pulau
yang punya dua bola mata,
berbekal perahu kecil
yang besok pagi juga berlubang.

Sampai besok pagi itu,
akan aku nikmati
bunga-bunga yang ditabur di atas tubuh,
dan dipikirkannya seluruh sisaku telah hilang.

Tanpa perlu pula pemberitaan lagi,
orang-orang di pemakaman itu
tidak perlu tahu satu hal ini,
bahwa sebetulnya
sakitku masih tinggal dan bersemayam,
mengakar dan menjalar,
menggapai mencari jalan,
menanggung beban pengharapan.

Sampai besok pagi itu,
aku akan berhenti,
melipir ke sisi,
berbalik menyipit melihat lagi.
Apa benar, ya, aku sudah sejauh ini?

Karena sampai besok pagi itu,
akan aku nikmati
secangkir yang bukan air,
melainkan serpih sisa
dari luka yang kutolak berkali-kali
sampai aku lupa rasanya
tertawa hingga nyaris mati.

Hafshara

Rivalitas

Malam itu,
Di sudut ruang,
Bertemankan nostalgia,
Bersama memori,
Ter-ada-kanlah rivalitas,
Pertarungan
Antara dua sobat lama,
Yang menjelma musuh,
Julukannya,
Si Rindu dan si Dingin.

Gigit-menggigit,
Sengit,
Hawa pun terdesak,
Sesak,
Pemenangnya adalah Rindu.

Selamat ya, untuk Rindu yang sudah menghabisi korbannya!

Maria Caritas

Permataku yang Hilang

Masih segar ingatan ini kala kulihat senyumnya
Binar mata yang seakan mengembalikan harapan
Dia pemilik surgaku
Namun kini semesta menjadikan ia sebagai bagian dari
surga

Permataku ...

Di manakah dirimu?

Aku butuh kamu

Ada jiwa yang sedang berontak ingin didengarkan,

Ada hati yang seolah kuat namun amat rapuh bagai daun
yang gugur di musim kemarau.

Mengapa ... mengapa semesta?

Mengapa kau rampas paksa dia dari genggamanku

Haruskah aku menyalahkanmu atas badai yang terus
menerjang hidupku?

Dan salahkah aku bila aku ingin bersama permataku?

Kamahya

Adu Rasa

Senja menyapaku
Saat aku tengah berdansa dengan penaku
Di atas hamparan kertas putih
Sesekali aku pandangi pesona jingganya
Yang mewarnai pandanganku

Aku bukan robot!

Suara itu mengalihkan pandanganku
Aku mencari sumbernya, namun nihil
Rupanya suara itu datang dari nuraniku

Aku ini manusia!

Perlakukan aku selayaknya manusia!

Aku juga butuh didengarkan!

Suara itu semakin lantang
Meraung kencang hingga terekam gendang telinga
Tetesan air yang sudah berbaris rapi di pelupuk mata
Meluncur bebas menyirami pipi

Tak apa, ini hanya sementara

Istirahatlah, hari mu masih panjang

Jangan terlalu memaksa, kau punya kapasitas yang terbatas

Suara itu meredam api yang bergelora dalam dada

Aku kembali mencari suara

Lagi-lagi nihil

Rupanya itu adalah suara yang sama

Namun dengan irama yang berbeda

an Izzah

Hollow Souls

We tried our best
Following how the world runs
Understanding the love methods
The soul itself was once dauntless

The eternity soul was wise
Feeling companion's sentiments
Mending a broken immateriality
Improving the vision of the world

The soul voiced its concern, vicariously.
Dearest heart, thou shall accept my fondness, shall
not?
Outright perfect, the frozen heart was rapidly beating
Immortality, my dear Soul, shall no longer be yours

Foolish, foolish soul
Hollow, hollow soul
Now, it only reveals as phantom, a hollow phantom
Beating a soulless soul
Wondering in a numb limitless darkness

me.is.enough

Fana

Mata itu bertanya kepada cahaya

Kenapa bumi gelap?

Pun telinga yang bertanya kepada getaran

Mengapa dunia ini hening?

Sang kulit tidak banyak bicara

Ia meraba apa pun yang ada di sekelilingnya

Tidak terasa kasar atau halus

Panas atau dingin.

Celakalah kita! Ujarnya

Mutia Khoerunnisa

Belunggu Nalar

Seperti benang kusut
Seperti tali yang semrawut
Bertumpuk, berbelit, terkadang berkelit
Susah untuk diurai
Sukar untuk dijabar

Pun dengan ditilik
Gelap,
Hening,
Mencekam,
Tak terelakkan

Lantas, harus bagaimana?
Haruskah mencari cahaya?
Haruskah menunggu cahaya?
Atau ternyata, puan sanggup tuk hadirkan cahaya dari
dalam diri

Putri

Debu

Sebuah butiran debu
Terbawa hempasan angin
Di antara butiran debu lain
Terbang tak tentu arah

Bersatu bersama sekawanannya
Tuk tunjukkan kehadirannya
Di hamparan tanah fana
Tanpa semesta pun peduli

Kian lama berusaha
Untuk pada akhirnya
Sekali lagi dihempas angin
Menghilang tuk selamanya

Zenobia Pagih

It's My Life, I decided

Time heals,

Whether it takes days or weeks.

Let god be the one who knows how much
tears I dropped for you. Time heals,
whether it takes months or years.

Let me decide for the sake of my sanity,
ways to bury you.

Never again I'll text you.

Never again I'll check up on you.

Never again I'll run to you.

It's my life, I decided.

Kinya Balistra

Gejolak Amarah Semu

Saling diam
Seolah tak ada apa
Murka siap menerkam
Pada tenang dalam asa

Suara mengalir dalam
Jiwa menolak diwariskan
Namun itu sudah tertanam
Tanpa perlu persetujuan

Tak sanggup melihat tenang
Semua harus lelah bersama
Ideologi tua membatu
Tak tertembus martil

Eksistensi dipertanyakan
Keraguan merekah
Ikut bersama emosi
Silih berganti licik.

Bandung, 22 Juli 2020

Rifqi FS

Telak

Senyummu

Adil mengalahkan mentari

Kala itu

Dunia seakan berhenti

Semesta tahu berapa indah raut wajahmu

Ia mendukungku untuk terpaku memandangimu

Bintang bahkan iri

Dengan manisnya tingkahmu yang membuatku melupakan bumi

Venus bahkan malu

Karena merahnya telah kalah oleh meronanya pipimu

Saturnus bahkan cemburu

Karena indahnya telah kalah oleh dirimu

Semua tentangmu selalu mampu memukauku

Nyatanya

Senyummu bukan milikku

Tatapmu bukan hakku

Sapamu enggan untuk menyentuhku

Aku dikalahkan oleh dia yang baru
Aku kalah dari dia yang mampu mengambil auroraku
Aku kalah dari dia yang merubah pandanganmu
Sentuhan itu ...
Genggaman itu ...
Pelukan itu ...
Ikut tenggelam dengan siang yang tergantikan malam
Aku kalah ...
Telak.

Sabrina Zahrin Novrizal

Kuasa Cinta

Di ruang kosong yang penuh sesak
Merunduk ...
Angin berhembus seakan menusuk
Melewati tabir jendela
Alam kian tahu rasaku
Tak bebas,
Terbelenggu ...
Sinar warna yang dulu memancar,
Tak dapat kau temukan sekarang
Aku berubah ...
Tapi bukan aku yang merubah
Orang yang memiliki kekuasaan itulah!
Atas dasar cintanya katanya ...
Tak akan lagi kutemukan daun segar ditepi jalan sana..
Bunga mekar nan segar yang kian makin menggoda
Meminta untuk dibawa
Sungguh,

Euforia yang nyata

Sampai-sampai kau enggan aku hilang

Tak mau aku dilihat orang

Sampai pada akhirnya ...

Aku merunduk malu ...

Layu

dan menemui Tuhanku ...

Silpi Desu

Canda Semesta

Ribu tanya hadir seiring usia bergulir menuju senja
Apa bagaimana dan mengapa perihal semua
Yang tinggal di kala nanti kerap mencipta cemas
Sungkan bergelut dengan masa kelam nan temaram

Ribu rasa tumbuh pada hati usai kearifan menjumpai
Pilu amarah cinta pula bahkan benci
Yang kerap menggores luka kerap dijauhi
Sungkan menyelami getirnya luapan emosi

Ribu rasa selalu menyiksa si manusia perasa
Di tengah belantara lara dengan luka menganga
Namun hanya dua pilihan yang diberi semesta
Menjadi pemenang hebat atau pecundang malang

Saksara

Sepenggal Rasa

Cahaya perak bulan
Malu-malu mengintip dari balik pepohonan
Aku duduk dalam hening dan gelap
Malam ini dingin
Buku tanganku terasa beku
Dalam kesunyian
Pikiranku berkelana jauh
Jauh sampai di tempatmu
Entah bagaimana
Malam selalu membuatku sendu
Pikiran tentangmu membuatku semakin rindu
Malam ini tak banyak bintang di langit
Hanya sang bulan
Yang naik semakin tinggi
Menemaniku menekuri pikiran tentangmu

Kamis, 5 Agustus 2020. 00:14

Sinneskyn.

Di tempat camping sama teman kampus. Gak bisa tidur karena dingin banget. Ngobrol ngalor-ngidul sama mereka sampai jam tiga. Bulannya indah.

Perkenalkan Temanku, Lara

Kalau boleh memilih,
aku tidak mau dilahirkan.

Kata temanku, Lara,
yang menyakiti aku
lebih dari sekadar bikin semrawut,
menjadi terlahir memang tidak ada akadnya;
berada di tanduk pilu pun tidak berizin.
Karena itu, harus diseretnya aku pada yang dielukan dewasa.

"Nih! Terlalu banyak minta!" Ia menuding,
sambil dibanting tubuhku yang babak belur.

Sejak saat itu, hatiku mengeras dingin.
Mempelajari bagaimana menjadi serupa delik.

"Yang biru-biru dan bisa bangkit itu justru yang
beranjak," kelakarnya.

Memang.
Sedihnya itu, dia
yang dipikir obat, ternyata lain; aku
yang dikira sembuh, ternyata tidak, dan
yang dibilang porak-poranda, ternyata lebih.

Tapi dia tidak peduli.
Dibiarkan sehancur apa saja, aku itu.
Dihina berlebihan padahal memang remuk berlebih, aku
itu.
Diikat sekuat dan seerat lidi agar bisa berdiri
sendiri, aku itu.
Ditinggal untuk mencari segalanya di atas kaki yang
pincang.

Padahal,
sakit ini aku yang tanggung.

Jadi, Lara,
bagianku bertanya,
bagaimana rasanya menoreh luka?
Kau suka?

Hafshara

Ganjaran Menantang Cupid

Awal mula hanya menatap

Terpaku padamu menjadi rutinitas

Gerakan tubuhmu terekam di memori

Sampai hafal saya

Sesekali saya melihatmu tertawa

Mulutmu terbuka lebar,

Matamu menyipit,

Kepalamu mendongak

Saya mengernyit kemudian tersenyum

Ah, bahasa baru buatku

Apakah saya pernah melewatkan bagian ini?

Saya catat dan hafalkan

Oh, tidak!

Saya terlanjur peduli,

Kamu sudah banyak turut campur,

Berpartisipasi mengisi fantasi.

Terbangun, saya sudah di ujung tanduk,
Saya sudah di puncak,
Melirik ke bawah pun tak berani,
Putus sudah asa untuk merangkak mundur turuni tebing,
Tinggal sesal yang ada,
Ganjaran menantang Cupid

Maria Caritas

Perempuan di ujung waktu

Kau adalah detik di duniaku
Yang kuharap tak berakhir semu
Terlampau cepat hingga jiwa ini terganggu;
Terbelenggu oleh lingkaran rindu

Kuharap kau ingin menjadi menitku
Yang tetap sabar menanti detik berlalu
Mengikat erat bagai benalu
Bersama, menjalani hingga enam puluh

Mari menjadi selalu!
Menjadi batas yang bertemu
Melampiasikan dengan bercumbu
Karena kau adalah perempuan di ujung waktu.

19.02. 19.07.2020.

Elang L. Biru

Always

Who can guess our tomorrow?
What decide our 10 A.M?
When will storm rise and sun set?
Where does the road on the left end?
Always questioning

Give me your best shots
The rejections
The painful realities
Show me your best crimes
Always confiding in challenges

I cannot do it
He might break it
She will leave
You shall never be good enough
We may not reach the end
They could be a failure
Always doubting

Always should not be necessarily always
Hope is a friend, a companion, an experience
Hope and always, hide no more
Dispersing among light so as to be out of fight
Always believing

me.is.enough

Zeus

Zeus! So lonely
A girl sits in the balcony
All by herself
So sick of herself
A girl whispers to the night wind
About her endless longing
To a hero who left for Hades
He is far down there
But his soul dances in the air

Zeus! So lonely
A girl sits in the balcony
All by herself
She knows he is up there
So a girl stares into the night sky
To the brightest star
A girl whispers
How are you?

Sinneskyn

Nyata dan Maya

Seseorang sedang memegang benda bercahaya
Ibu jarinya mengetuk salah satu ikon pada benda itu
Ia masuk ke dalamnya
Disana, ia bertemu banyak orang
Berbagai macam manusia ia temui di sana
Mereka berbincang saling berkomentar
Entah apa yang mereka bicarakan
Tak lama, mereka berdebat
Adu argumen layaknya seorang pembesar
Dia menang!
Orang-orang memujinya
Namanya tersohor dimana-mana
Dia puas!
Ibu jarinya mengetuk tanda kembali
Pemisah antara dunia nyata dan maya
Seseorang itu memasukan benda kedalam saku
Ia berjalan di tengah keramaian
Dan tak ada seorang pun yang mengenalinya.

Mutia Khoerunnisa

Harap

Di malam yang senyap
Tanpa satu insan pun berderap
Meringkuk aku menghadap
Untaian doa dan harap

Apa pula boleh jadi
Ketika raga ini
Untuk sekali lagi
Berjumpa fajar nanti
Tanpa dunia memihak
Ataupun sempat melihat
Bergerak cepat menginjak
Secercah harap bagiku berpijak

Antara hilangnya asa
Berkunjung di benak
Cahaya di gelap malam
Menuntunku menghadap fajar

Walau semesta menolak
Satu titik di luar sana
Tumbuh sebenih kebahagiaan
Menantiku di dunia fana

Zenobia Pagih

Youth

Semuanya begitu luas dan besar.

Entah itu permen yang kugenggam

Atau langit yang kita lihat bersama.

I was so young

And so were

You.

Semuanya begitu terang dan tenang.

Menunjuk awan, kau mengajarku untuk bermimpi.

You were so

young and so was

I.

Semuanya begitu indah dan menyenangkan.

Kaki kecil yang berlarian

Dan tawa yang mengisi sunyi di sore itu.

We were so young

And so was the

Earth.

Sejak kereta membawamu pergi
Menjauh dan aku mengisi kisahku
Sendirian, betapa jauhnya jarak yang memisahkan.
Sejak lambaian tanganku mengantarkan
Pergimu dan kau mengisi kisahmu sendirian,
betapa banyak cerita yang telah kita lewatkan.

Saat ini, kita tak lagi muda.

Saat ini, Bumi tak lagi sama.

Kinya Balistra

Tipuan Kilauan Angan

Masihkah ada?
Atau hanya sandiwara?
Tak lagi ada bahasa

Walau hati membaca

Pergerakanmu bagai kilauan
Melesat tujukkan jalan
Membawaku terbit lagi
Hingga merekah nurani

Kilauan meredup padam
Mengapit nurani kuat
Gelisahku meraung
Kecewa sudah menanti

Sepertinya aku terlalu percaya
Bahwa kau terus merasa
Aku hanya menjadi beban belaka
Bagai parasit namun indah

Bandung, 2-3 Agustus 2020

Rifqi FS

Kontemplasi Sendu

Dalam ruang redup di sore yang mendung
Lantunan lagu sendu berputar untuk dirundung
Deras hujan yang perlahan-lahan menyeru
Menyulut nostalgia akan masa yang telah lalu

Serupa kompilasi adegan favorit dalam sinema
Yang senantiasa memberi rasa ganjil tak terjelaskan
Tak peduli rasa getir atau sukacita
Canduku sekadar menjumpaimu dalam kenangan

Menyangkal segala kemalangan yang terjadi
Dengan segala narasi khayalan dan ilusi
Jika saja saat itu begitu atau begini
Sore ini takkan kuisi dengan berkontemplasi

Saksara

The Night after Rain

The rain falls lightly upon the dry earth
Leaving it wet and damp
The strong petrichor dances in the air
Filling every inches of my senses
The thunder rumbles
Strange ...
I was not afraid
I feel content instead
The night is quiet
Not so many sounds I hear
Only the crickets in the distance
And the sound of you sleeping
With light music in the background
If I could stop the time
I'd stop it right at this moment
And enjoy it as long as I can

Tuesday, August 11th 2020. 10:29 PM

Sinneskyn.

Lying on the couch. Talking to him until he fell asleep while listening to the songs he played. And oh! He snored a little.

Dirimu, Diriku

Hampir lebih dari 9 tahun kita tak bersua
Selama itu pula kita tak berbincang mengenai pahitnya
menjadi dewasa

Atau menertawai diri kita yang kehilangan rasa

Maka saat kita bersua kelak,

apa semua tetap sama?

Atau malah berubah?

Januari dua ribu dua puluh kita bertemu
Menungguku di lobi hotel bersama keluarga barumu
Kuberjalan menghampirimu, berlagak tak acuh
Tapi ... mampus aku dihantam rindu

Kita berbincang banyak;
Perihal engkau memukulku dengan pistol di kepala
atau menyuruhku memakan nasi yang tak kuhabiskan
Ditengah egomu yang tinggi itu
Kurasakan pasti kau merasa bersalah

Aku sayang kamu
Tak diragukan darahmu mengalir lancar dalam ragaku
Tak usah ditanya betapa tak pedulimu atas perkataan
orang

Atau betapa persistennya prinsip hidupmu
Itu yang membuatmu menjadi panutanku

Tapi aku benci kamu
Karena darahmu mengalir lancar dalam ragaku
Darah yang mengemban ego dan kesombongan
Darah yang terdapat keras kepala dalam tiap
trombositnya
Membuat hal yang sangat kucintai di Bumi ini pergi
Itu yang membuatku membencimu

Tapi pada akhirnya kita hanya manusia
Yang berperan sebagai ayah dan anak

Dan aku bangga atas setiap kesalahan yang kamu buat
Karena itu yang membentukmu
Dan aku bahagia atas segala pencapaianku
Karena itu darimu
Dan pada akhirnya diriku adalah dirimu

11.15. 22 Agustus 2020.

Elang L. Biru

*Ditorehkan dibalik jendela kosan di Bandung yang saat itu sedang dingin-dinginnya.
Sebuah puisi untuk Papa.*

Penitipan

Tadi malam, dia bilang,
"Ada perempuan yang datang.
Cantik, baik,
dan suka puisi."

Lalu, aku jawab,
"Ada laki-laki yang bersamanya.
Aneh, lucu,
dan nggak suka puisi."

Tadi malam, dia bilang,
"Di samping kepal kesalku,
ada kepalnya yang lucu,
ikut-ikutan menggerutu."

Lalu, aku jawab,
"Di sisi kepalanya yang meledak,
dia membaca isi kepalaku setiap hari,
ikut-ikutan senang puisi."

Keduanya merebah
di atas kasur yang dipannya berisik.

"Jangan bergerak!" teriaknya.

Baik. "Mari kita ulang dari awal ya?"

Tadi malam, aku bilang,
"Ada perempuan ini yang penuh luka.
Mau nitip seperahu perihnya,
juga sedermaga kegagalan dalam menerima.
Dibolehkan, tidak?"

Lalu, dia jawab,
"Ada laki-laki ini yang piawai dalam membasuh luka.
Berencana akan menenggelamkan semuanya.
Tapi ia tidak tahu mengapa padanya,
maka ia bertanya,
sebab apa dititipkan?"

Tadi malam, aku bilang,
"Sebab penitipan ini
satu-satunya yang kupercaya,
yang tidak akan membuat semesta
sedemikian rupa lebih kacau.

Semoga saat memeluk ini,
tidak ada pecahanku yang bikin kamu terluka juga.
Ada, tidak?"

Hafshara

Mereka Tidak Memilih

Populasi menjadi semu
Kehidupan menjadi abu
Berusaha bertahan dari kemampuan
Walau hanya untuk bahagiannya kesederhanaan
Mengerti jalannya takdir memang sulit
Tidak semudah mengupas
Berusaha berkawan namun manusia menjadi pahit
Ikhlas terhadap nyawa yang sudah terlepas

Mereka tidak memilih
Untuk kita renggut nyawanya
Mereka tidak memilih
Untuk kita ubah nasibnya

Kenyamanan berujung pengorbanan
Kemewahan butuh keserakahan
Belum terlihat ujung dari kecukupan
Keraguan manusia masih mencari kesetaraan
Kasih sayang ibu menjadi imunitas
Cinta yang alami menjadi jangkar
Ingin memiliki tempat tinggal yang luas
Namun takut manusia kembali ingkar

Mungkin suatu hari nanti
Manusia akan terbangun dari tidurnya
Dan sekali lagi
Keanekaragaman akan kembali dirangkul Ibunya

me.is.enough

Sebatang Rokok

Aku ingin menjadi sebatang rokok yang kau hisap
Melekat di bibirmu
Lenyap dibakar,
Berubah wujud menjadi asap
Terhisap hidung lancipmu
Masuk ke tenggorokan, bronkus
Kemudian terus ke bronkiolus
Sampai pada paru-paru,
Menjelajahi saluran napasmu
Lalu kembali kau hembuskan
Raib bersama udara
Meski akhirnya aku hilang
Aku tak akan pernah menyesal
Telah hadir meski hanya menjadi sebatang rokok yang
pernah kau hisap

Mutia Khoerunnisa

Sesal Harap

Kabut turun menyambut pilu
Masih segar dalam ingatanku
Kenangan delapan tahun lalu
Andai dapat kuputar waktu
Ingin kupeluk erat tubuhmu
Berbisik di telingamu, "Jangan tinggalkan aku."

Kini delapan tahun berlalu
Sering kududuk termangu
Tersesat tak menentu
Bagai kapal tanpa awak
Tanganku menggapai mencari pegangan
Agar tak terseret gelombang kebingungan
Berharap menemukan satu tempat
Dimana aku bisa menambat dan menetap

Rabu, 12 Agustus 2020. 20:46

Sinneskyn.

Lagi-lagi rebahan di sofa. Tiba-tiba memikirkannya. Lalu rindu muncul, tiba-tiba juga. Ini puisi untukmu. Mentarimu ini rindu.

Kusematkan Bibirku di atas Leher Manismu

Diselimuti cahaya bulan, mata kita berpaut

Tidakkah kau sadari? Tatapanmu membuat jiwaku ingin dicabut

Membuat napas ini sesak;

Bak tenggelam dalam lautan ombak

Perlahan, hembusan napasmu kurasakan di wajahku;

membuat ruh tak tenang ingin memburu

lalu bibir kita bercengkrama,

Melepaskan segala rindu yang t'lah lama menjadi beban
rasa

Tak kusadari, tubuh ini sudah mendudukimu

Memandang tiap senti raga surgawimu, yang bahkan
bidadari saja malu

Maka kusematkan bibirku di atas leher manismu

Sebagai tanda cinta dan betapa kuingin dirimu

Pukul delapan tiga puluh engkau kujamah

Melirihkan berjuta nada seperti sedang berkhotbah

Jika engkau madu, maka aku lebah

Tak luput satu senti, dari atas sampai bawah

Merasuki dirimu bagai penjajah

Pukul dua, kau selesai berkhotbah
Berpelukan dengan rasa lelah;
Bersama kamar yang seperti kapal pecah
Dengan tubuh yang tak berdaya
Saling menatap dengan senyum
Dan sentuhan di wajah

15.27. 06 Agustus 2020.

Elang L. Biru

Limpahan Asa

Kutemukan kita ini tak lengkap;
Tiada tangan untuk digenggam
Pupus mulut dalam berucap
Menunggu waktu yang bisa meredam

Meski kadang masa lalu memerangkap
Tak akan kubiarkan kau tenggelam
Tidak sebelum kita bisa saling menatap
Dan melebur dalam rengkuhan

Kunantikan perjumpaan kita nanti
Yang kuharap hangat bak obrolan pagi
Yang hangatnya menusuk hingga sanubari
Membuat kita tak bisa berhenti menyayangi

Setiap menit kuberkuat dengan imajinasi
Membayangkan setiap hal yang mungkin akan terjadi
Semoga perjumpaan ini direstui sang Ilahi
Agar tidak hanya menjadi sebuah ekspektasi

23.24. 19 Agustus 2020

Elyssa & Elang